

Aktualisasi Nilai-Nilai Religi Novel *Musim Dingin di Izmir* Karya Diana Dia dalam Kehidupan

Najmi Fajria¹, Eka Ratna Puspita Dewi², Atik Budiono³
{ria030594@gmail.com¹, ratnae3@gmail.com², bayiesamudro@gmail.com³}

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak. Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang mengatur manusia berdasarkan aturan-aturan agama. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi keislaman berdasarkan nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Musim Dingin di Izmir* karya Diana Dia. Adapun teknik penelitian dilakukan dengan baca dan catat. Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai religius yang terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) seperti beristighfar, memuji kebesaran dan kekuasaan Allah, shalat, dan sabar. Adapun hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya (*hablum minannaas*) seperti berbaik sangka, menasihati, sopan santun kepada orang yang lebih tua, tolong menolong, menyayangi dan mengasihi anak yatim piatu, dan lain sebagainya. Selain itu, identitas nilai-nilai religius yang lain juga ditemukan dalam novel *Musim Dingin di Izmir* karya Diana Dia.

Kata kunci: Aktualisasi; Nilai Religi; Novel *Musim Dingin Di Izmir*

Abstract. Religious values are values that govern humans based on religious rules. The theory used in this research is the hermeneutic theory. This research aims to describe the actualization of Islam based on religious values. This research uses a descriptive qualitative approach. The data source used is the novel *Musim Dingin di Izmir* by Diana Dia. The research technique employed is reading and noting. Content analysis is the analytical technique used in this research. The research findings revealed religious values related to the relationship between humans and God (*hablum minallah*) such as seeking forgiveness, praising God's greatness and power, praying, and being patient. As for the relationship between humans with one another (*hablum minannaas*), it includes being optimistic, giving advice, showing politeness to elders, helping each other, caring for and loving orphans, and so on. In addition, the identity of other religious values is also found in the novel *Musim Dingin di Izmir* by Diana Dia.

Keywords: Actualization, Religious Values, Novel *Musim Dingin Di Izmir*

1 Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai membuka mata hingga menutup mata, manusia selalu mengandalkan Tuhan. Manusia dapat mencapai kesuksesan, bukan karena kehebatannya karena campur tangan Allah subhanahu wa ta'ala. Hal ini sejalan dengan [1] bahwa hal-hal rohani hadir ketika kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada manusia. Tahapan kesejahteraan manusia sering mengalami kekecewaan dan kegelisahan batin. Perasaan dan keyakinan agama adalah salah satu cara untuk mengisi perasaan dan keinginan itu melalui bentuknya yang sempurna dan memuaskan. Islam datang dengan membawa kedamaian (Rahmatan Lil Alamin) bagi siapapun pemeluknya. Islam hadir sebagai wahyu melalui Rasul-Nya. Melalui keyakinan dan keimanan itulah manusia berusaha untuk tegar dalam hidup.

Sastra mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat [2]. Lahirnya karya sastra merupakan jembatan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang masalah

kehidupan. Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang semua masalah yang timbul, sehingga masyarakat dapat memperoleh pemahaman tentang tindakan yang tepat jika mereka menghadapi masalah yang serupa. Pertalian antara sastra dan agama didasarkan pada gagasan bahwa pengarang selalu terlibat dalam aktualisasi identitas keislaman yang berasal dari ajaran agama, yang ada dan tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah alasan mengapa diskusi tentang hubungan antara sastra dan agama dapat memperdebatkan pengaruh agama dalam karya sastra. Sesuatu yang religius adalah dasar dari literatur. Dengan menikmati karya sastra, seseorang dapat merasakan kepuasan dan berbagai pemikiran tentang hidup, termasuk agama, filsafat, dan cara mereka melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan Tuhan. Sebaliknya, setiap sastra pada dasarnya religius karena memiliki unsur-unsurnya sendiri [3]. Sastra yang bersifat keagamaan adalah jenis sastra yang mengandung elemen seperti agama, moralitas, dan estetika. Karya-karya tersebut menunjukkan keinginan penulis untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam tulisannya. Nilai-nilai keagamaan dikombinasikan dengan nilai-nilai moral, sehingga memberikan pembaca pelajaran hidup.

Novel *Musim Dingin* di Izmir karya Diana Dia menceritakan perjalanan seorang gadis bernama Ayya yang mencari keberadaan ayah kandungnya. Dimulai dari Ayya kecil yang hanya hidup berdua dengan ibunya tanpa adanya figur seorang ayah di sampingnya. Ayya tumbuh hanya dengan kasih sayang dari ibunya. Sepeninggal ibunya, Ayya kecil mendapatkan perlakuan kejam dari istri pamannya sehingga harus membuatnya kabur dan tinggal di panti asuhan. Ayya mendapatkan kembali rasa kasih sayang dari pemilik dan pengasuh panti serta teman-temannya yang berada di panti tersebut. Pendidikan agama dia dapatkan di panti sejak kecil dan kini Ayya tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tetap memegang teguh nilai-nilai religius yang selama ini diajarkan kepadanya, *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Ayya tetap menjaga keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Ayya juga tetap menjaga perasaannya kepada lawan jenis sesuai syariat agama, menjaga marwahnya sebagai seorang muslimah dengan menutup aurat, dan dia tetap menghormati ayahnya sebagai orang tua meskipun tidak pernah sekalipun dia jumpai.

Pada era milenial banyak generasi muda yang mulai acuh tak acuh terhadap penekanan nilai-nilai religius. Hal tersebut dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan zaman [4]. Keadaan tersebut sangat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang [5]. Apabila dalam kehidupannya seseorang berpegang erat pada nilai-nilai religius maka dapat dipastikan seseorang itu baik pula dalam bersikap dan berperilaku. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam kehidupannya seseorang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai religius maka dapat dipastikan seseorang itu akan acuh tak acuh pula dalam bersikap dan berperilaku. Selain mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), agama juga telah mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (*hablum minannaas*) [6]. Agama mengatur apa-apa yang baik dan apa-apa yang tidak baik untuk manusia, misal dalam hal berperilaku, cara berpakaian, batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan [7] yang menyatakan bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Beberapa peneliti sebelumnya juga telah meneliti nilai-nilai religius dalam karya sastra. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh [8] tentang nilai religius yang terkandung dalam buku *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter memiliki nilai religius. Nilai-nilai religius tersebut terbagi menjadi dua bagian: perilaku dan pemikiran religius. Perilaku religius tersebut mencakup aspek peribadatan, pengalaman, dan pengamalan, sedangkan pemikiran religius mencakup pengetahuan dan keyakinan agama. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh [9] dengan judul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan nilai religiusitas, yang mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri. [10] juga melakukan penelitian tentang Analisis Nilai Religius pada Novel *Mencintaimu dalam Doa* Karya Shineeminka. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Nilai-nilai religius yang ditemukan dalam karya sastra adalah hal yang sama dengan penelitian sebelumnya. Salah satu hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah aktualisasi dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika. Menurut Hans-Georg Gadamer, memahami teks melibatkan dialog antara teks, pengarang, dan pembaca, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam, untuk mengkaji dimensi etis dan spiritual dari nilai-nilai religi dalam novel, dengan

menekankan relevansinya dalam kehidupan manusia [11]. Pendekatan hermeneutika digunakan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai religi novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia dalam kehidupan. Novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia menarik untuk dikaji karena banyak nilai-nilai religius di dalamnya. Di samping itu, penelitian terhadap novel ini penting dilakukan karena pengarang mampu mengemas cerita dengan apik. Pengarang benar-benar detail dalam menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh, sehingga pembaca benar-benar larut dalam imaji-imaji yang dibangun oleh pengarang. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau literatur tambahan untuk peneliti berikutnya mengenai nilai-nilai religius sebuah karya sastra. Selain itu, diangkatnya aspek religius agar pembaca dapat mengambil hikmah atau teladan dari tokoh dalam novel tersebut untuk mempertahankan nilai-nilai religius, terutama bagi generasi milenial.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Desain penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai religi novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia dalam kehidupan. Bersifat deskriptif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [12]. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Hal tersebut membuat peneliti lebih leluasa untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data untuk dikumpulkan, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan tentang hasil penelitian sehingga peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan teknik baca dan catat. Membaca novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia dilakukan secara berulang untuk menemukan data. Setelah itu, mencatat data-data yang ditemukan dalam novel tersebut. Adapun data yang diamati berupa kutipan yang memuat nilai-nilai religi dalam novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk memahami pesan simbolik yang terdapat dalam teks atau wacana [13]. Peneliti melakukan tiga tahapan dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang memenuhi kebutuhan penelitian. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data. Setelah itu, data yang diperoleh dijabarkan dalam pembahasan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan. Adapun untuk menjaga keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, aktualisasi nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (*hablum minannas*). Selain itu, identitas-religius yang lain juga terdapat dalam novel tersebut. Berikut aktualisasi nilai-nilai religius dalam novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia dalam kehidupan.

Tabel 1 Aktualisasi Nilai-Nilai Religi Novel *Musim Dingin di Izmir* dalam Kehidupan

Nilai Religi	Aktualisasi
<i>Hablum Minallah</i>	- Mengucap istighfar - Memuji kebesaran dan kekuasaan Allah - Menunaikan ibadah shalat - Sabar
<i>Hablum Minannas</i>	- Menyayangi dan mengasihi anak yatim dan piatu

-
- Tolong menolong
 - Memberikan nasihat
 - Sopan santun
 - Mengajak kepada kebaikan
 - Jatuh cinta
 - Berbaik sangka dengan sesama
-

Selain *hablum minallah* dan *hablum minannas*, nilai-nilai religius lainnya juga melekat pada novel Musim Dingin di Izmir. Identitas itu melekat pada setting tempatnya seperti tempat-tempat bersejarah Islam di Turki dan masjid-masjid yang di kunjungi tokoh. Selain itu, identitas keislaman juga melekat dengan adzan yang berkumandang dan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Adapun identitas keislaman itu berasal reaksi tokoh seperti menangkupkan kedua tangan di depan dada ketika diajak bersalaman oleh lawan jenis.

3.1 Pembahasan

Hablum Minallah

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian, hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dalam novel Musim Dingin di Izmir diaktualisasikan dengan mengucapkan istighfar, memuji kebesaran dan kekuasaan Allah, menunaikan ibadah shalat, dan sabar.

a. Istighfar

Istighfar berarti meminta ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan. Memaknai istighfar tidak tergantung pada yang diucapkan, tetapi bagaimana seseorang memahami dan mempertimbangkan yang telah diucapkan. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut beristighfar.

Sheila meringis, "*Astaghfirullah*. Iya maaf, Pa. Habis Sheila kesal, sih." (Dia, hal.26)

Berdasarkan data tersebut, Sheila beristighfar setelah ditegur papanya karena mengucapkan umpatan dengan kata-kata yang tidak sopan. Tidak hanya sekedar diucapkan, tetapi sheila juga tidak mengulangi umpatan itu lagi.

"Tapi apa pun urusannya, mereka pergi bersama ... aarrgghh," erangnya dalam hati. **Gadis itu beristighfar**, menyudahi prasangka dalam benaknya. Setelah menghela napas, ia meraih gelas dan meneguk teh. (Dia, hal.126)

Berdasarkan data tersebut Ayya segera beristighfar setelah berprasangka yang tidak-tidak terhadap Viska dan Reza. Tidak hanya itu, Ayya juga segera menyudahi prasangkanya karena dia menyadari bahwa perbuatannya tidak baik. Beristighfar adalah salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Seperti yang disebutkan dalam sabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "Demi Allah, aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali," Nabi Muhammad sendiri menunjukkan bahwa dia terus bertaubat dan meminta ampun kepada Allah meskipun dia bebas dari segala dosa, seperti yang disampaikan oleh [14].

b. Memuji kebesaran dan kekuasaan Allah

Allah Maha Besar dan Allah Maha Kuasa. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menandingi kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Pujian demi pujian manusia ucapkan sebagai bentuk rasa takjub atas kebesaran dan kekuasaan Allah. Berikut kutipan yang menunjukkan pujian kepada Allah SWT.

"*Alhamdulillah*, akhirnya sampai juga." Ayya Bernapas lega. (Dia, hal.45)

"*Alhamdulillah*, akhirnya sampai juga di Karağol," tutur Ayya. (Dia, hal.253)

Berdasarkan dua data tersebut, Ayya mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk pujian kepada Allah. *Alhamdulillah* memiliki arti segala puji bagi Allah. Ayya bersyukur karena atas izin-Nya ia tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Matahari bersinar di langit yang sebiru samudra, tetapi musim gugur menawarkan suhu udara yang dingin. Meskipun begitu, Ayya lebih memilih berada di geladak. Hembusan angin menggerakkan ujung pasmina dan mengibarkan *bohemian skirt* warna tan yang membalut tubuh semampainya. Gadis itu berpegangan pada birai, menikmati pemandangan indah yang tersaji di depannya dengan tatapan takjub.

Dalam perjalanannya kali ini, Ayya melihat betapa besar kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan bumi. **Hati gadis itu tak henti memuji kebesaran-Nya.** Ia ingat sebuah nasihat bahwa perjalanan akan bernilai ibadah apabila diisi dengan zikir. (Dia, hal.105)

“MasyaaAllah, tempat ini indah banget. Hijau dan sejuk karena dikelilingi hutan pinus. Cocok buat kalian yang ingin menepi dari segala keramaian kota.” (Dia, hal.253)

Kutipan pada data tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Langit yang tak berujung bak menyatu dengan samudra, angin yang berhembus, pemandangan yang indah adalah bukti dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Ayya tak henti-hentinya memuji kebesaran dan kekuasaan Allah. Lafadz "hamdalah" yang diucapkan sebagai pujian kepada Tuhan, menunjukkan kesadaran imaniyah tentang nilai-nilai ketauhidan yang dibangun oleh Alquran [15]. Ini menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* benar-benar patut dipuji oleh makhluk-Nya.

c. Menunaikan ibadah shalat

Shalat adalah sarana paling utama dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Shalat merupakan tiang agama sehingga dikatakan juga sebagai ibadah penentu. Shalat menjadi ibadah pertama yang dihisab di akhirat kelak. Apabila baik shalatnya maka baik pula amalan lainnya, begitu juga sebaliknya. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut melaksanakan ibadah shalat.

Ternyata gigil yang terasa tak sebanding dengan kenikmatan **menjumpai Allah di sepertiga malam terakhir.** Sungguh indah bermesraan dalam senyap dengan Sang Penggenggam Kehidupan pada salah satu waktu mustajabnya doa. Dan, air matanya pun mengalir seiring doa-doa yang melangit dalam hening. (Dia, hal.56)

Data tersebut menunjukkan bahwa di saat teman-teman Ayya masih terlelap dalam tidurnya, Ayya melaksanakan salat tahajud. Melawan dinginnya udara demi berjumpa dengan Sang Pencipta. Melangitkan doa-doa. Tidak hanya shalat tahajud saja, dalam novel Musim Dingin di Izmir ibadah shalat juga ditunjukkan beberapa kali sebagai penekanan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini. Rukun kedua Islam adalah shalat [16]. Setiap orang yang beragama Islam selalu meminta kepada Allah untuk memberi mereka rezeki dan perlindungan di dunia dan di akhirat.

d. Sabar

Sabar dianggap sebagai sikap yang berharga karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan tidak mengeluh tentang emosi dan keinginan. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut sabar.

Tak ada kekesalan terpancar dari mata Asih menghadapi beragam tingkah-laku anak-anak asuhnya. Begitu pun ketika anak-anak itu berulang kali bertanya. **Dengan sabar, ia kembali menjelaskan.** (Dia, hal.4)

Pada data tersebut terpancar sifat sabar yang dimiliki oleh Asih, pengasuh sekaligus pemilik panti asuhan dalam novel Musim Dingin di Izmir. Kesabarannya dalam menghadapi tingkah laku anak-anak panti yang beragam. Hal luar biasa yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sabar merupakan sikap yang menunjukkan keimanan seseorang sebagai mukmin. Sebagaimana potensi manusia yakni derivasi dari potensi qalbu yang dapat disebut sebagai potensi sabar. Untuk mewujudkan suatu cita-cita manusia senantiasa menjaga kekuatan potensi “sabar” ini dengan baik [17].

Hablum Minannas

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian, hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (*hablum minannas*) dalam novel Musim Dingin di Izmir diaktualisasikan dengan menyayangi dan mengasahi anak yatim dan piatu, tolong menolong, memberikan nasihat, sopan santun, mengajak kepada kebaikan, jatuh cinta, dan berbaik sangka dengan sesama.

a. Menyayangi dan mengasahi anak yatim dan piatu

Menyayangi dan mengasahi anak yatim-piatu merupakan kewajiban sebagai umat manusia.

Tak ada kekesalan terpancar dari mata Asih menghadapi beragam tingkah-laku anak-anak asuhnya. Begitu pun ketika anak-anak itu berulang kali bertanya. Dengan sabar, ia kembali menjelaskan. (Dia, hal.4)

Pada kunjungannya kali ini, **Ayya hanya membawa perlengkapan menulis dan menggambar, tetapi benda tak seberapa itu ternyata mampu mengubah suasana hati seorang anak.** (Dia, hal.110)

“Sebentar lagi musim dingin, Zeynep bilang anak-anak butuh jaket baru,” tutur Feride setelah melewati gerbang. (Dia, hal.114)

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam novel tersebut, perilaku Ayya dan Feride menunjukkan bahwa mereka sangat menyayangi dan mengasahi anak-anak yatim piatu. Mereka selalu mengunjungi anak-anak panti dengan membawa barang-barang yang mereka butuhkan. Kedekatan Ayya dan Feride dengan anak-anak panti juga menunjukkan bahwa mereka telah menjadi keluarga. Memperkuat pendapat [18] bahwa Allah memerintahkan memperlakukan anak yatim dengan cara yang sama seperti saudara mereka, seperti bergaul, berbicara, dan bertindak, yang dapat mencerminkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan muslim dalam proses dakwah melalui pendekatan pemberdayaan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 220. Allah *subhanahu wata'ala* dengan tegas menyatakan bahwa anak yatim harus disayangi, dipelihara, dan diperhatikan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 1-2 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 220.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim (Q.S. Al-Ma'un: 1-2).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْيَتِيمِ ۗ قُلْ إِسْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٠)

Artinya: Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan padamu. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah: 220).

Pada dasarnya, anak-anak yang berada di panti asuhan merupakan anak-anak yang hidup tanpa hadirnya sosok orang tua kandung di sisinya, baik yang orang tuanya sudah meninggal tetapi keluarganya tidak sanggup untuk merawatnya ataupun yang ditiptkan oleh orang tuanya di panti dengan sengaja karena sebab tertentu. Menyayangi dan mengasahi anak yatim merupakan kewajiban bagi umat manusia. Meskipun tanpa kasih sayang orang tua, anak-anak yatim piatu juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang layak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh Ayya dan Feride. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata tidak sedikit orang yang masih menyalahkan bahkan sampai menghardik anak yatim. Berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 1-2 jelas dikatakan bahwa barang siapa yang menghardik anak yatim berarti mereka termasuk orang-orang yang mnedustakan agama.

b. Tolong menolong

Memberikan pertolongan berarti membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk saling menolong [5]. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan harus saling tolong menolong.

Tanpa banyak bicara, Asih membopong gadis kecil itu. “Tolong bawakan handuk dan air hangat ya, Za! Bawakan juga minyak kayu putih di kotak P3K!” Perintahnya sebelum memasuki kamar. (Dia, hal.9)

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan karena memiliki dampak yang besar bagi seseorang, baik secara individu ataupun dalam bermasyarakat. Di sisi lain, tolong menolong juga merupakan sebuah amal kebaikan yang dinilai pahala oleh Allah *subhanahu wata'ala*.

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena roda kehidupan manusia tidak berhenti berputar. Seseorang saat ini bisa berada di atas, namun suatu saat posisi tersebut dapat berganti menjadi di tengah atau bahkan di bawah sekalipun. Tolong menolong juga dapat menekan sifat egois dan antipati terhadap orang lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh Asih dalam kutipan novel tersebut. Asih segera bertindak untuk menolong Ayya kecil tanpa mengetahui identitasnya terlebih dahulu. Begitu pula dengan Reza yang sigap membantu Asih. Hal tersebut memperkuat [19] bahwa tolong menolong termasuk perilaku altruistik, di mana tujuan dari perilaku tersebut semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Akan tetapi, dalam lingkungan bermasyarakat masih banyak dijumpai orang-orang yang egois, yang memikirkan dirinya sendiri tanpa peduli bahwa masih ada orang di sekelilingnya yang membutuhkan pertolongan.

c. Memberikan nasihat

Nasihat merupakan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Nasihat sering ditawarkan sebagai panduan untuk bertindak. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan selalu membutuhkan nasihat untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi.

“Mmm ... dulu dalam kajian di Forum Remaja Masjid di sekolahku pernah dibahas bahwa sebagai muslim dan muslimah kita wajib menjaga pandangan,” terang Ayya, “artinya memelihara pandangan dari segala sesuatu yang nggak halal untuk dilihat.” (Dia, hal.95)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ayya dan sahabat-sahabatnya saling memberi nasihat. Hal tersebut bermula ketika Iren membahas guru di kelasnya yang tampan rupawan. Ayya menasihati kedua sahabatnya, Iren dan Ditto, dengan materi yang pernah didapatnya dalam kajian Remaja Masjid di sekolahnya dulu tanpa bermaksud untuk menggurui. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan [20] bahwa diperlukan langkah-langkah untuk memahami seseorang dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah melalui nasihat yang bijaksana sampai menyentuh kesadaran tentang Islam, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Nasihat harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung. Saling menasihati adalah tanda cinta karena nasihat artinya menginginkan yang terbaik untuk orang lain. Memberikan nasihat bukan berarti ingin merendahkan atau menyalahkan, justru dengan nasihat berharap seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

d. Sopan santun

Sopan santun berarti menghargai orang lain yang berada di sekitar kita. Baik dari segi ucapan maupun tingkah laku. Sikap sopan santun harus ditujukan kepada siapapun, terlebih kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap sopan santun.

“Ayya berusaha menikmati jamuan dari pasangan suami-istri tersebut, meskipun sebenarnya ingin segera menemui pemilik flat. Setengah jam kemudian, keinginannya baru terpenuhi. Sayangnya, lagi-lagi ia harus menelan kekecewaan. (Dia, hal.195)

Sikap sopan santun pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ayya. Sekalipun dia ingin segera menemui pemilik flat, dia tetap menghormati jamuan yang sudah disediakan. Sama halnya yang dilakukan oleh tokoh Ayya dalam novel ini kepada ayahnya. Ayya masih menghormati ayahnya meskipun dia tumbuh dewasa tanpa kasih sayang ayahnya. Sikap sopan santun yang dimiliki

oleh seseorang terbentuk sejak usia dini. Hal tersebut disebabkan oleh ajaran, kebiasaan, dan lingkungan yang mendukung, sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik, penuh dengan *unggah-ungguh*. Ketika anak berperilaku sopan santun di lingkungannya, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi [21].

e. Mengajak kepada kebaikan

Salah satu tugas manusia di bumi yaitu sebagai khalifah. Mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Berikut kutipan yang mengajak untuk berbuat yang baik.

“Itulah kenapa selain menjaga pandangan dan kemaluan, muslimah diperintahkan menutup aurat dengan hijab, supaya bisa menjaga kehormatan diri dan membantu lawan jenis menjaga dan menundukkan pandangan” ujar Ayya hati-hati. Ia khawatir Iren akan tersinggung dan menduga dirinya sengaja menyindir.

“Berjilbab itu bukan tentang kesiapan dan kepantasan, Iren Sayang, tapi kewajiban.” Tandas Ayya dengan suara lembut. “Kamu bilang keinginan itu ada. Sependek yang aku tahu nih, niat baik itu harus disegerakan, Ren. Nanti Allah yang akan menuntunmu pada banyak kebaikan. Insya Allah.” (Dia, hal.96)

Pada kutipan tersebut, digambarkan oleh tokoh Ayya yang mengajak kepada kebaikan tetapi tetap dengan cara yang baik. Tidak menggurui dan tidak memaksa. Akan tetapi, mendoakan agar niat baik temannya untuk menggunakan jilbab segera dilaksanakan. Amal ma'ruf nahi munkar adalah perbuatan yang mengajak kepada kebaikan kepada diri sendiri, keluarga, kerabat, dan orang lain agar mereka menghindari perbuatan buruk. Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai dengan kemampuan mereka, yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka [22]. Sebagaimana dalam Q.S. Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imron:104).

f. Jatuh cinta

Jatuh cinta adalah fitrah yang diberikan oleh Allah pada setiap manusia. Akan tetapi, semua tergantung cara manusia untuk mengolah dan mengatur rasa cintanya. Melibatkan Allah atau menuruti hawa nafsu. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa cinta yang dimiliki oleh tokoh.

Viska Ardhana. Nama itu yang tertera pada *name tag*. Wajah cantiknya dipulas riasan natural. Tampak modis dengan kemeja dan *skinny jeans* yang membungkus tubuh langsingnya. Entah kenapa, Ayya tidak suka melihatnya. Terutama ketika perempuan itu menyentuh bahu Reza sebelum pergi menuju meja resepsionis. (Dia, hal.22)

Air mata Ayya jatuh lagi. Bergulir menyusuri pipinya yang dingin. “Sebagaimana Fatimah yang mencintai Ali dalam diam, itu juga yang aku lakukan, Za. Dan sebagaimana Ali yang mampu bersabar ketika pujaan hatinya dipinang lelaki lain, itu pula yang kupinta pada Allah jika kau ditakdirkan bukan untukku,” rintihnya dalam hati. (Dian, hal.201)

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cinta-Mu.” (Dian, hal.201)

Lain dari kebanyakan cinta anak-anak zaman sekarang, Rasa cinta yang dimiliki oleh Ayya untuk Reza dilabuhkan pada Sang Pemilik Hati. Dia menjaga cintanya agar tetap suci dan tidak terperangkap hawa nafsu. Demikian juga Reza, dia menjaga cintanya untuk Ayya tanpa ada yang

tahu sampai tiba waktunya kecuali dia dan Allah. Ayya tetap menjaga marwahnya sebagai seorang muslimah dan Reza tetap menjaga batasan-batasan dalam menjaga dan melindungi Ayya.

Cinta dapat membuat seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ada tiga jenis cinta, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Cinta yang bermanfaat adalah cinta kepada Allah, cinta karena Allah, cinta yang mendorong untuk taat kepada Allah dan memutuskan atau mengurangi cintanya kepada Allah. Cinta yang merugikan adalah cinta yang menyekutukan cinta kepada Allah, cinta yang memakruhkan Allah, dan cinta yang memutuskan atau mengurangi cintanya kepada Allah [23].

g. Berbaik sangka dengan sesama

Berprasangka baik mendorong seseorang selalu melihat sesuatu secara positif. Berikut kutipan yang menunjukkan prasangka baik yang dimiliki oleh tokoh Ayya.

“Kalau dengar cerita Ditto soal orang-orang Turki seru banget, lho,” kata Iren. “Kadang ketemu yang kurang ramah dan rasis sama pendatang, tapi yang baiknya kebangetan juga banyak.”

“Itu tergantung karakter orangnya aja kali, Ren,” ujar Ayya. “Ke mana pun, kita pasti dipertemukan dengan orang-orang yang menyenangkan dan nggak, tinggal gimana kita aja menghadapinya.” (Dia, hal.63)

Berdasarkan data tersebut kita, sebagai manusia, harus selalu berprasangka baik dengan sesama. Jangan mudah menilai seseorang sebelum kita mengenalnya. Berprasangka baik, juga dikenal sebagai husnuzan, sangat penting untuk menjaga kesehatan mental setiap orang. Selain itu, sangat penting untuk menjauhi prasangka buruk atau suuzan terhadap orang lain. Orang yang selalu berhusnuzan secara akan melihat dunia dengan cara yang positif [24]. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12.

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hujurat:12)

4 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Musim Dingin di Izmir karya Diana Dia dalam kehidupan selalu dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, seperti beristighfar, memuji atas kekuasaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, beribadah, sabar, menyayangi dan mengasihi anak yatim-piatu, saling tolong menolong, memberi nasihat, berlaku sopan kepada orang yang lebih tua, mengajak kepada kebaikan, jatuh cinta, dan berbaik sangka. Tidak hanya *hablum minallah* dan *hablum minannas* saja, tetapi identitas keislaman lainnya yang melekat pada novel ini juga menekankan pada nilai-nilai religius. Hal tersebut bisa menjadi teladan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi milenial. Akan tetapi, artikel ini masih terbatas pada analisis nilai-nilai religi saja. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai lainnya yang terdapat pada novel ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang selalu memberikan dukungan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI yang telah memfasilitasi kami dalam Konferensi Internasional Bahasa Indonesia. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada *reviewer* yang telah berkenan memberi masukan dan saran.

Referensi

- [1] M. Ridwan, *Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- [2] Y. I. Jumun and S. Rodliyah, "Kajian Kritik Sastra Feminisme Pada Novel 'Cahaya Surga Diwajah Ibu' Karya Mura Alfa Zaes," *Lingko PBSI*, vol. 2, no. 2, 2020.
- [3] Y. B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- [4] S. Aprilia and R. Aini, "Analisis Nilai- Nilai Religius pada Film 'Surga yang Tak Dirindukan 2,'" pp. 87–96, 2023.
- [5] A. Anasrullah, "Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani," *J. Stilistika*, vol. 10, no. 1, pp. 27–42, 2017, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/1337>
- [6] K. Rajab, *Psikoterapi Islam*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- [7] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- [8] N. A. Cayaningrum, "Nilai Religius Tokoh dalam Novel Khalifah Cinta Karya A. Mubarak," 2014.
- [9] Ngimadudin, Kasnadi, and S. Munifah, "Nilai - Nilai Religius Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El - Shirazy," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 57–64, 2021.
- [10] D. Adawiyah, A. Ainol, and A. I. Hikam, "Analisis Nilai Religius Pada Novel Mencintaimu Dalam Doa Karya Shineeminka," *Kode J. Bhs.*, vol. 12, no. 1, pp. 136–145, 2023, doi: 10.24114/kjb.v12i1.44401.
- [11] S. A. P. Kau, "Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir," *Farabi*, vol. 11, no. 2, pp. 109–123, 2014.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [13] S. Sugiarti, "Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 7, no. 2, pp. 424–437, 2021, doi: 10.22219/kembara.v7i2.17888.
- [14] M. S. Ma'arif, "Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 14, no. 02, pp. 240–260, 2020, doi: 10.37680/adabiya.v14i02.212.
- [15] Ardi, M. I. A. Mutaal, and E. Septiana, "Alhamdulillah Dalam Quran (Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah Dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar)," *Al-Misykah Jurnal Kaji. Al-Quran dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, pp. 125–135, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/9033/3889>
- [16] Kafrawi, "Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)," *J. Al-Aulia*, vol. 04, no. 01, pp. 149–158, 2018, [Online]. Available: [file:///C:/Users/user/Downloads/45-Article Text-191-2-10-20200506 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/45-Article Text-191-2-10-20200506 (1).pdf)
- [17] sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *J. Ruhama*, vol. voulume 1, no. ISSN:2615-2304, pp. 63–77, 2018.
- [18] M. Mahmudal, "Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al- Qur'an," pp. 85–108, 2018.
- [19] T. A. Awun, A. Pemberian, and B. Sosial, "No Title," vol. 5, pp. 79–95, 2023.
- [20] R. N. Sartono and A. J. Sitika, "Dakwah, nasihat dan sejarah," no. 07, 2023.
- [21] I. Artikel, "Sikap sopan santun anak dilihat dari pola asuh orang tua tunggal," 2021.
- [22] Badarussyamsi, M. Ridwan, and N. Aiman, "Amar ma'ruf nahi munkar: sebuah kajian ontologis," vol. 19, no. 2, pp. 270–296.
- [23] P. N. Rahmawati, Z. Khairunnisa, D. Shubhi, and M. Millah, "Mencintai Karena Allah dalam

- Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits),” no. 3, 2024.
- [24] R. Sylvia, M. Novvaliant, and F. Tasaufi, “Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan Konsep husnuzan bagi kesehatan mental di masa pandemi Covid-19,” vol. 4, no. 1, pp. 39–46, 2022.